

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persalinan merupakan proses di mana seorang bayi yang sudah cukup bulan atau mendekati cukup bulan dikeluarkan dari rahim ibu, diikuti dengan keluarnya plasenta dan selaput janin dari tubuh wanita tersebut. Proses ini dapat terjadi melalui jalan lahir atau metode lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan. (kekuatan ibu sendiri) (Trirestuti, 2019). Semua wanita tentu berharap persalinan mereka berjalan dengan lancar dan normal. WHO menetapkan standar rata-rata untuk persalinan dengan sectio caesarea sekitar 5-15%. Data dari WHO menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah persalinan dengan sectio caesarea di seluruh dunia antara tahun 2017 hingga 2019, mencapai 110.000 kasus. (Sholihah, 2022).

Di Indonesia, pada angka kejadian dengan Operasi Sectio Caesarea masih terus meningkat baik di Rumah Sakit Swasta dari tahun 2017-2019 yaitu menunjukkan angka kejadian sebanyak 1,3-6,8%. Pada persalinan Sectio Caesarea dikota yaitu 11% lebih tinggi jika dibandingkan dengan desa yaitu dengan angka kejadian 3,9% (Solihah, 2022). Berdasarkan data yang ditemukan dari medical record RS Abdul Radjak Cileungsi pada tahun 2023, ditemukan sebanyak 51.9% pasien yang melakukan sectio caesarea.

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kejadian operasi sectio caesarea adalah sekitar 5–15%. Data WHO dari Survei Global Kesehatan Ibu, Anak dan Perinatal tahun 2021 menunjukkan bahwa 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui operasi caesar (SC) (Organisasi Kesehatan Dunia, 2019).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, jumlah kelahiran dengan metode operasi caesar (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi persalinan seksio sesarea (SC) paling sering diakibatkan oleh komplikasi multipel contohnya posisi janin menyamping/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklampsia (0,2%), dan ruptur uteri prematur sebesar 23,2. Cairan ketuban (5,6%), persalinan lama (4,3%), terlilit tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensio plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lain-lain (4,6%) (Kemenkes RI, 2021).

Didasarkan pada data SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2021, jumlah kelahiran di Indonesia dengan metode SC sebesar 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan jumlah kelahiran dengan prosedur operasi caesar (SC) semakin berkembang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil riset kesehatan dasar/Rikesdas 2018 menyatakan terdapat 15,3% persalinan yang telah dilakukan melalui proses operasi. Angka persalinan ibu di Indonesia tahun 2018 mencapai 79,3% (RISKESDAS, 2018). Provinsi tertinggi dengan persalinan yang dilakukan secara sectio caesarea adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,%), Sumetra Barat (23,1%) (Depkes RI, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu hamil yang melakukan sectio caesarea pada masa pandemic covid-19 disalah satu RSUP tahun 2019 terdapat 399 kasus, kemudian pada tahun 2020 menjadi meningkat sebanyak 549 kasus (Juliati et al., 2022).

Setelah proses melahirkan, maka proses yang akan dilalui selanjutnya oleh ibu melahirkan adalah masa nifas yaitu post partum (Narizka,2019). Masa nifas (puerperium) adalah masa setelah plasenta lahir sampai kembalinya alat-alat

kandungan seperti semula atau keadaan sebelum masa kehamilan, yang berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari (Ambarwati, 2012 & walyani,2020).

Laktasi adalah proses yang mencakup produksi, sekresi, dan pengeluaran ASI. Proses ini memerlukan kesiapan fisik dan psikologis dari ibu, bayi yang cukup sehat untuk menyusu, serta produksi ASI yang sesuai dengan kebutuhan bayi, yaitu sekitar 500-800 ml per hari. Saat bayi menghisap puting susu ibu, rangsangan mekanis ini dikirim melalui jalur sensorik ke medula spinalis, kemudian diteruskan ke otak, khususnya ke hipotalamus dan hipofisis posterior, yang kemudian merangsang pelepasan oksitosin. Oksitosin yang masuk ke dalam darah dan mengalir ke kelenjar payudara akan menyebabkan ASI mengalir dari dalam alveoli melalui saluran susu menuju reservoir susu di belakang areola, dan akhirnya masuk ke mulut bayi. Proses ini dikenal sebagai refleks letdown. (Rejeki, 2019).

Menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016) berdasarkan data riskesdas tahun 2018 masalah pada ASI tidak keluar sebanyak 65,7% seindonesia. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada tahun 2021 terdapat 20 orang ibu mengalami ASI tidak keluar pada hari kedua setelah melahirkan yaitu sebanyak 11 orang (Firdaus et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian pada masa pandemic tahun 2021, terdapat 21 orang (70,0%) masalah ASI tidak keluar sampai hari kedua setelah melahirkan (Hastuti, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Jati (2020), ditemukan bahwa 82% ibu yang menjalani persalinan sectio caesarea mengalami kesulitan dalam menghasilkan ASI.

Dampak dari menyusui tidak efektif yaitu risiko penyakit bagi ibu dan bayi menyusui dapat mencegah sepertiga infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), 50% kejadian diare, dan 58% kejadian penyakit usus parah pada bayi prematur. Risiko kanker payudara pada ibu juga dapat turun 6-10% (Fadhila et al., 2019). Jika bayi tidak mendapat cukup air susu ibu saat sekresi air susunya meningkat, alveoli akan menumpuk air susu, yang tampak seperti payudara yang membesar. Abses, gagal menyusui, dan rasa sakit dapat muncul dari payudara yang membesar dan berisi penumpukan air susu. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus tanpa menghentikan ASI sebagai metode penyembuhan, hal ini akan menjadi lebih parah dan dapat menyebabkan kanker payudara pada ibu.

Jika mempertimbangkan dampak dari menyusui yang tidak efektif, perawat perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah-langkah ini meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya promotif adalah serangkaian kegiatan dalam pelayanan kesehatan yang fokus pada promosi kesehatan. Dalam konteks ini, perawat akan melakukan penyuluhan kepada ibu mengenai cara menyusui yang benar dan tepat, menjelaskan penerapan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu pasca-sectio caesarea, serta memberikan edukasi terkait.

Upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dalam mencegah terjadinya sesuai yang tidak diinginkan, maka pada upaya preventif yang akan dilakukan adalah mengajarkan ibu tentang perawatan pada payudara ini bertujuan untuk memelihara hygiene payudara, dapat memproduksi ASI cukup untuk kebutuhan bayi, melancarkan ASI, menjaga puting susu agar tidak lecet ketika dihisap oleh bayi serta dapat mengatasi puting susu terbenam.

Upaya kuratif melibatkan kegiatan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, mengurangi penderitaan akibat penyakit, dan mengendalikan kecacatan agar kualitas hidup penderita dapat terjaga seoptimal mungkin. Dalam konteks ini, upaya kuratif yang akan diterapkan termasuk berkolaborasi dengan dokter jika ASI tidak keluar atau hanya sedikit, dengan cara memberikan vitamin untuk memperlancar produksi ASI pada ibu.

Upaya rehabilitative adalah suatu serangkaian kegiatan untuk mengembalikan pasien ke lingkungan keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap pemulihan kondisi pasien tersebut. pada upaya rehabilitative yang akan dilakukan yaitu menganjurkan ibu untuk melakukan perawatan breastcare agar tidak terjadinya pembengkakan. (walyani, 2017)

Berdasarkan data dari permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengambil karya tulis ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan pada ibu yang mengalami *Post Partum sectio caesarea* dengan Ketidakefektifan pemberian ASI di Rumah Sakit Abdul Radjak Cileungsi".

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini "Asuhan Keperawatan pada Ibu Yang Mengalami *Post Partum Section Caesarea* Dengan Menyusui Tidak Efektif Di Rumah Sakit Abdul Radjak Cileungsi"

## **1.3 Rumusan Masalah**

Komplikasi yang menyebabkan sebagian besar kematian ibu yaitu 75% adalah perdarahan. Angka kejadian Pada Operasi Caesar di dunia melebihi batas kisaran 10%-15% di Amerika Latin dan Karibia terbesar yaitu 40,5% lalu diikuti oleh Eropa (25%), Asia (19,2%) dan Afrika (7,3%). sementara di Indonesia,

berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 sebanyak 4.221 ibu meninggal. Penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan sebanyak 1.280 kasus, hipertensi dalam kehamilan 1.066 kasus, dan infeksi sebanyak 207 kasus.

Masalah yang terjadi pada ibu bersalin yang menggunakan metode *Sectio Caesarea* salah satunya adalah menyusui tidak efektif, pada menyusui tidak efektif terjadi karena adanya suatu hambatan dalam menyusui. Hambatan menyusui adalah suatu keadaan dimana produksi ASI sedikit atau tidak terjadi pengeluaran ASI dan pada hambatan ini juga bisa terjadi karena ibu yang tidak ingin menyusui bayinya karena payudara terasa penuh yang disertai nyeri sehingga ibu tidak ingin menyusui bayinya, hal ini akan menyebabkan tidak terjadinya pengeluaran asi pada payudara ibu sehingga payudara akan terjadi pembengkakkan karena adanya penumpukkan ASI yang tidak segera di keluarkan. Padahal di dalam ASI terdapat kolostrum yang merupakan ASI pertama kali muncul setelah terjadinya proses melahirkan, ASI ini memiliki ciri khas yaitu berwarna kekuningan. ASI dan kolostrum merupakan makanan pertama dan makanan terbaik bagi bayi baru lahir.

Pada ASI ini mempunyai kandungan anti-infeksi yang dapat membuat bayi terlindung dari berbagai macam bakteri serta menjadi perlindungan baik secara aktif maupun pasif. Pada ibu post partum tidak dapat memulai untuk menyusui bayinya dihari pertama melahirkan dikarenakan akan membuat ibu merasa nyeri berat untuk menyusui bayinya bahkan didalam sebuah penelitian menyatakan bahwa pada proses melahirkan dengan *sectio caesarea* akan mengalami keterlambatan dalam pembentukan ASI (Khasanah, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Jati (2020), ditemukan bahwa 82% ibu yang menjalani persalinan *sectio caesarea* mengalami kesulitan

dalam menghasilkan ASI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada ibu yang mengalami post partum sectio caesarea dengan menyusui tidak efektif di rumah sakit Abdul Radjak Cileungsi.

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melakukan Asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami post partum section caesarea dengan menyusui tidak efektif.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Agar mahasiswa mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RS Abdul Radjak Cileungsi
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RS Abdul Radjak Cileungsi
- c. Merancang perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RS Abdul Radjak Cileungsi
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RS Abdul Radjak Cileungsi
- e. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami Menyusui Tidak Efektif di RS Abdul Radjak Cileungsi

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami post partum sectio caesarea dengan Menyusui Tidak Efektif dalam Ilmu Keperawatan maternitas.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi pasien

Diharapkan pasien mampu menambah kemandirian pasien dalam menjelaskan pengetahuan perawatan payudara untuk memproduksi ASI.

b. Bagi keluarga

Diharapkan penelitian ini mampu

c. Bagi Perawat

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan melaksanakan intervensi keperawatan secara mandiri pada ibu post partum yang menjalani operasi Sectio Caesarea dengan masalah menyusui tidak efektif

d. Bagi Institusi Pendidikan

Pada hasil penelitian ini diharapkan menjadi manfaat atau pembelajaran bagi mahasiswa/mahasiswi terutama pada Ilmu Keperawatan maternitas.